

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada dakwah islam di Indonesia yang kita ketahui awalnya masuk melalui jalur perdagangan di daerah pesisir pada saat itu masyarakat Indonesia yang masih menganut ajaran animisme, masyarakat pesisir sendiri memiliki karakter yang cenderung lebih terbuka untuk masyarakat luas, yang mana hal ini dibuktikan dengan mudahnya ajaran islam masuk ke Indonesia Melalui jalur perdagangan tersebut.

Berbeda dengan dakwah di pedalaman mereka memiliki pemahaman yang terbatas dikarenakan para da'i yang kurang memada'i yang menyebabkan saudara-saudara kita yang berada di pedalaman sangat membutuhkan bimbingan dan ilmu agama. Maka dari itu Ustaz Muhammad Yamin berusaha untuk meminimalisir serta ikut membantu masyarakat pedalaman dalam upaya membangun peradaban Islam yang baik di pedalman kalimantan.

Masyarakat pedalaman yang dimaksud adalah masyarakat yang menempati daerah terpencil atau pelosok yang susah mencari akses informasi dan transportasi. Di pedalaman seorang da'i dalam menyampaikan dakwahnya harus membutuhkan keaktifan yang super beragam upaya agar masyarakat di dalamnya dapat terbina.

Bukan hanya waktu dan tenaga yang mereka curahkan bahkan mereka harus siap untuk menggunakan dana pribadi untuk berdakwah kepada masyarakat pedalaman misalnya biaya perjalanan. Dan para da'i sangat

dituntut mempunyai skill dalam pendekatannya terhadap masyarakat pedalaman.

Kabupaten Sintang sendiri terletak di-timur Kalimantan barat, yang mana jarak dari ibu kota provinsi Pontianak sekitar 400km, dimana persebaran islam dikalimantan barat sendiri kebanyakan lebih terfokus pada wilayah barat dan utara seperti Pontianak, Mempawah, dan Sambas.

Karena akses untuk menuju Kabupaten Sintang cukup jauh yang mana diperkirakan sekitar 6-7 jam dengan akses darat pada saat ini. Wilayah timur Kalimantan Barat sendiri masih bisa dikatakan sebagai tempat yang penduduk muslimnya masih minoritas. Pada saat ini penelitian tentang ilmu dakwah yang dilakukan di sintang masih belum banyak, ini setelah peneliti melakukan riset awal karena sejauh ini kebanyakan penelitian yang ada di kabupaten sintang hanya pada bidang pendidikan, ekonomi, dan politik.

Dakwah yang ada di kabupatin sintang sendiri pada saat ini masih terfokus pada masyarakat perkotaan saja. Oleh karenanya ada seorang da'I yang bernama Muhammad yamin, mencoba untuk mendobrak dakwah islam ke masyarakat Pedalaman Sintang. Ustaz Muhammad Yamin dapat dikatakan seorang da'I muda yang mempunyai banyak inovasi dalam dakwahnya dikalangan masyarakat minoritas di-Sintang dengan menggunakan berbagai cara dan metode yang sesuai dengan objek dakwahnya.

Pada suatu kesempatan Ustaz Muhammad yamin pernah di wawancarai oleh tim BWA.id hal yang menjadi Tantangan terberat dalam melakukan dakwah di Sintang ialah membina masyarakat muallaf dari suku dayak karena

agenda misionaris disana yang cukup ketat dengan iming-iming dari segi ekonomi mengharuskan Ustaz Muhammad yamin bergerak lebih intens untuk dakwahnya, dan dengan adanya histori pemurtadan masal pada suatu desa di Sintang inilah yang menjadi penyemangat Ustaz Muhammad yamin dalam membina dan menyebarkan ajaran islam di pedalaman Sintang.

Penelitian ini memfokuskan pada dakwah yang dilakukan oleh Ustaz Muhammad Yamin di masyarakat pedesaan atau pedalaman Sintang. Ustaz Yamin selain berdakwah dalam bentuk pemberdayaan ekonomi, beliau juga berdakwah melalui pendidikan, santunan anak yatim, pembangunan rumah Quran yang berada di Sintang, membimbing dan membina para Muallaf untuk menumbuhkan mental yang kuat di masyarakat pedalaman Sintang, dan penguatan pemahaman keagamaan Islam di kalangan masyarakat pedalaman Sintang. Oleh karena itu penelitian ini mengangkat judul “Aktivitas Dakwah Ustaz Muhammad Yamin Pada Masyarakat Pedalaman di Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang Kalimantan Barat”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas penulis berfokus pada:

1. Bagaimana pesan dakwah pada masyarakat pedalaman Ustaz Muhammad Yamin?
2. Bagaimana Metode dakwah masyarakat pedalaman Ustaz Muhammad Yamin?

3. Bagaimana sasaran dakwah pedalaman dalam dakwah Ustaz Muhammad Yamin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk :

1. Mengetahui pesan dakwah masyarakat pedalaman dalam pemikiran Ustaz Muhammad Yamin.
2. Mengetahui Metode dakwah masyarakat pedalaman Ustaz Muhammad Yamin.
3. Untuk mengetahui Sasaran dakwah pedalaman dalam dakwah Ustaz Muhammad Yamin.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentu saja harus mempunyai manfaat pemecahan masalah yang sedang di teliti. Untuk itu suatu penelitian hendaknya mempunyai manfaat praktis bagi kehidupan masyarakat. Maka dari itu kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari dua segi yang berkaitan yaitu dari segi teoritis dan segi praktis. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat memberi manfaat.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan terhadap pelaku dakwah baik yang dilakukan oleh perorangan maupun oleh lembaga-lembaga dakwah seperti yayasan, organisasi

masyarakat, pondok pesantren dan sebagainya, untuk dijadikan bahan acuan dalam merencanakan program-program dakwah di daerah Muslim pedalaman.

Sedangkan secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi para aktivis dakwah, khususnya para da'i yang ingin berdakwah ke daerah-daerah yang masih minoritas agama Islamnya dan dapat dijadikan pedoman sebelum melakukan dakwah sehingga dakwah yang dilakukan menjadi lebih baik dan terorganisir. Lalu peneliti juga berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi gerbang awal bagi peneliti seterusnya yang ingin meneliti pada aspek kedakwaan khususnya di Kabupaten Sintang.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang akan menjadi bahan acuan dan perbandingan dari penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh:

Zulfa Jamalie (2015). Yang membahas tentang pola dakwah di masyarakat suku terasing. Menurut Zulfa bahwa pola dakwah di masyarakat terasing di Kalimantan Selatan dilakukan dengan pola dakwah berbasis pada pemahaman dan karaktersistik masyarakat lokal. Selain itu, dakwah di masyarakat terasing tidak hanya dilakukan dengan memberikan pencerahan rohani tetapi juga pemberdayaan ekonomi.

Yang kedua Penelitian yang dilakukan oleh Masduki, Toni Hartono, Vera Sardila dan Dony Arung Triantoro (2019). Penelitian mereka membahas tentang dakwah melalui kegiatan pemberdayaan muslim muallaf di Desa Selat Akar. Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian yang telah saya

sebutkan diatas. Masduki dkk menjelaskan pemberdayaan ekonomi berbasis home industry untuk menguatkan akidah muslim muallaf di Desa Selat Akar, sehingga kegiatan ini sebagai kegiatan dakwah di masyarakat muallaf.

Yang ketiga Haryono Hadi Kuswanto (2022). dengan judul “Aktivitas Dakwah di Pedalaman Pulau Rupa: Studi Kasus Pos Da’i (persaudaraan da’i indonesia) Riau” pada penelitian ini menggali tentang aktivitas dakwah POS DA’I RIAU dalam berdakwah dengan cara yang modern kepada masyarakat pedalaman Pulau Rupa dan melakukan pembinaan terhadap masyarakat muallaf yang ada disana dengan metode dakwah Takbir, Tabligh, Irsyad, dan Tathwir.

F. Landasan Pemikiran

a. Landasan Teoritis

1. Teori Interaksi simbolik

Adapun teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik. Teori ini merupakan teori yang berusaha menjelaskan bahwa interaksi antar individu melibatkan penggunaan simbol-simbol.

Ketika kita berinteraksi dengan orang lain, kita berusaha mencari makna yang cocok dengan yang dimaksudkan oleh orang tersebut. Selain itu, kita juga menginterpretasikan apa yang dimaksud orang lain melalui simbolisasi yang ia bangun. Karena perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek.

Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur

perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Ide dasar teori interaksi simbolik menyatakan bahwa lambang atau simbol kebudayaan dipelajari melalui interaksi, orang memberi makna terhadap segala hal yang akan mengontrol sikap tindak mereka.

Paham mengenai interaksi simbolik (symbolic interactionism) adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran (mind), diri dan masyarakat. Dengan menggunakan sosiologi sebagai pondasi, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu.

Teori ini memfokuskan pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat. George Herbert Mead mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia, baik secara verbal maupun non verbal. Melalui aksi dan respon yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam katakata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu.

Blumer juga menegaskan bahwa dalam pandangan interaksi simbolik, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan, bukan aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok.

Meurut George Herbert Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang

terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Sedangkan Menurut Don Faules dan Dennis Alexander interaksi simbolik adalah cara yang sangat bagus untuk menjelaskan bagaimana komunikasi massa membentuk tingkah laku masyarakat.

Dengan begitu jelas bahwa hal ini merupakan hasil proses belajar dalam memahami simbol-simbol dan saling menyesuaikan makna dari simbol-simbol tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti akan melihat simbol-simbol yang diberikan oleh pelaku dakwah (Da'i) di masyarakat Muslim pedalaman tempunak dan bagaimana respon masyarakat pedalaman Tempunak terhadap simbol-simbol tersebut sehingga terjadi interaksi antara pelaku dakwah dan masyarakat pedalaman Sintang.

Dan bagaimana pengaruh dari simbol yang diberikan oleh para pelaku dakwah tersebut. Penelitian ini akan melihat struktur-struktur sosial yang ada di masyarakat pedalaman Tempunak, bentuk-bentuk kongkret dari perilaku individual atau sifat-sifat batin yang bersifat dugaan. Penelitian ini

difokuskan pada hakekat interaksi, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial dan hubungan sosial di masyarakat Muslim pedalaman Tempunak.

b. Kerangka Konseptual

Untuk mengetahui Aktivisme Dakwah di Masyarakat Pedalaman: Studi Fenomenologi Ustaz Muhammad Yamin di Sintang, maka terlebih dahulu diuraikan teori-teori yang berhubungan dengan tema penelitian ini:

1. Aktivitas Dakwah

Aktivitas dakwah merujuk pada upaya aktif dalam menyebarkan dan mempromosikan ajaran agama atau nilai-nilai keagamaan tertentu dengan tujuan mempengaruhi dan memperkuat keyakinan orang lain. Aktivisme dakwah bisa muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kegiatan pemberian ceramah, distribusi literatur keagamaan, hingga penggunaan media sosial untuk menyebarkan pesan keagamaan. Berikut adalah beberapa karakteristik dan elemen yang terkait dengan aktivitas dakwah:

Penyebaran Ajaran Agama: Aktivisme dakwah bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama dan memperkenalkan nilai-nilai keagamaan kepada orang lain. Ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk diskusi, ceramah, dan penerbitan materi-literatur keagamaan. (Zulfa, 2015)

Aktivitas dakwah adalah proses menyampaikan risalah Islam yang meliputi upaya transmisi pesan dan transformasi keadaan. Sebagai sebuah aktivitas, dimensi dakwah berkaitan dengan proses kerisalahan dan kerahmatan. Transmisi pesan kerisalahan (bi ahsan al-qawl) bermuara pada proses pemahaman dan pendalaman pengetahuan keislaman sebagai sebuah

kerangka berpikir dan bertindak (frame of reference). Sementara itu, dimensi kerahmatan (bi ahsan alamal) bermuara pada upaya perwujudan kondisi mad'u yang memiliki pengalaman keislaman (field of experience) dalam perwujudan peradaban Islam yang komprehensif (kaffah, sumuliyah). Dalam hal ini, dimensi kerisalahan menjadi pijakan dalam proses transformasi kehidupan umat yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman.(Rustandi, 2020)

2. Masyarakat Pedalaman

Masyarakat pedalaman merupakan kelompok masyarakat yang tinggal di daerah-daerah terpencil, jauh dari pusat perkotaan dan modernisasi. Mereka umumnya hidup dalam komunitas kecil yang terisolasi secara geografis, seringkali di tengah hutan, pegunungan, atau wilayah terpencil lainnya. (Koentjaraningrat, 1986:165–178)

Kehidupan masyarakat pedalaman sangat erat kaitannya dengan alam sekitar, di mana mereka bergantung pada sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pola hidup masyarakat pedalaman cenderung tradisional dan masih memegang teguh adat istiadat serta kepercayaan leluhur.

Mereka memiliki sistem sosial yang unik, di mana hubungan kekerabatan dan gotong royong menjadi fondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat. Struktur sosial mereka seringkali didasarkan pada sistem kepemimpinan tradisional, seperti kepala suku atau tetua adat, yang berperan penting dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik.

Mata pencaharian masyarakat pedalaman umumnya berbasis pada sektor primer, seperti berburu, meramu, bercocok tanam secara tradisional, atau menangkap ikan. Mereka memiliki pengetahuan lokal yang mendalam tentang lingkungan sekitar, termasuk penggunaan tumbuhan obat dan teknik bertahan hidup di alam liar.

Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan praktek langsung. Masyarakat pedalaman sering menghadapi tantangan dalam akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur modern. Kondisi geografis yang sulit dan keterbatasan sumber daya menjadi hambatan utama dalam pemerataan pembangunan. Namun, di sisi lain, isolasi ini juga membantu melestarikan budaya dan kearifan lokal mereka dari pengaruh luar yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional.

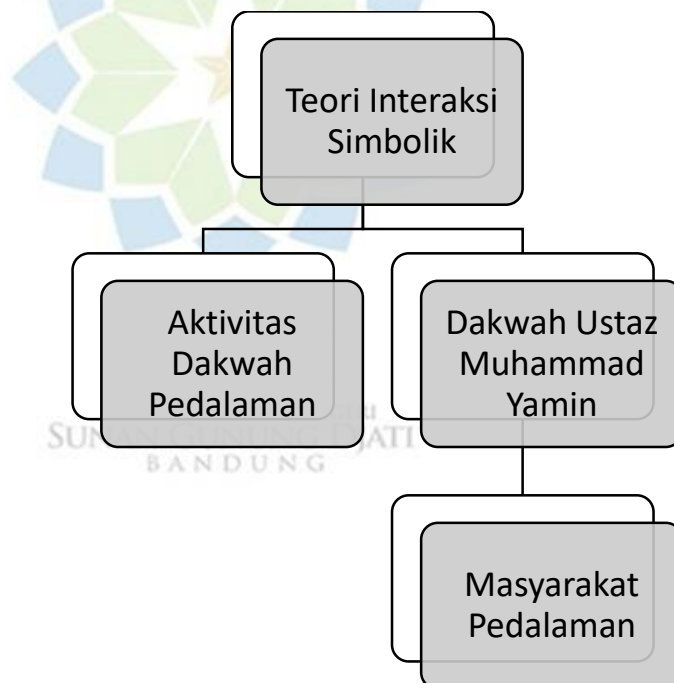
3. Ustaz

Ustaz adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada seorang pengajar agama Islam. Kata "ustaz" berasal dari bahasa Arab yang berarti "guru" atau "pengajar". Di Indonesia, ustaz umumnya dikhususkan untuk mereka yang mengajar agama Islam di sekolah, madrasah, masjid, pondok pesantren, dan lembaga pendidikan Islam lainnya. (KBBI, 2024.)

Ustaz memiliki peran dan tanggung jawab yang penting dalam menyebarkan ilmu agama Islam dan membimbing umat Islam untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Tugas utama seorang ustaz meliputi:

Mengajar ilmu agama Islam: Ustaz memberikan pengajaran tentang berbagai ilmu agama Islam, seperti Al-Qur'an, Hadist, Fiqh, Aqidah, dan Akhlak. Membimbing umat Islam: Ustaz memberikan bimbingan dan nasihat kepada umat Islam dalam berbagai hal, seperti ibadah, akhlak, dan kehidupan sehari-hari.

Menyebarkan dakwah Islam: Ustaz menyebarkan dakwah Islam kepada masyarakat luas melalui berbagai media, seperti ceramah, khotbah, dan tulisan. Menjadi teladan bagi umat Islam: Ustaz diharapkan menjadi teladan bagi umat Islam dalam perkataan, perbuatan, dan akhlaknya.



G. Langkah-Langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di Kecamatan Tempunak Kab. Sintang, yang mana hingga saat ini sepengetahuan peneliti masih sedikit yang meneliti tentang ilmu dakwah dan proses dakwah yang ada di kabupaten sintang. Sehingga ini sangat berpeluang untuk adanya kebaruaran dalam bidang ilmu dakwah.

b. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma interpretif, dimana peneliti sosial tidak selalu dan tidak langsung memiliki instrument untuk sampai pada peramalan dan pengendalian fenomena sosial.

Penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan pemahaman serta membantu mengerti dan menginterpretasi apa yang ada dibalik peristiwa, bagaimana manusia meletakkan makna pada peristiwa yang terjadi.

Menurut Patton (1990) bahwa meyakini suatu paradigma saja tidak membantu, karena masing-masing paradigma mempunyai landasan asumsinya sendiri sehingga semua itu benar sesuai konteks tertentu. Oleh karena itu hal yang terpenting dan menjadi kreteria untuk menilai kualitas metodologis adalah ketepatan metodologi yang dipilih dalam kaitannya dengan topik dan tujuan penelitian (Kristi, 2011:38)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Deskriptif kualitatif adalah menggambarkan atau memaparkan data penelitian melalui pernyataan-pernyataan berupa kalimat penelitian kualitatif

ini bersifat alamiah. Peneliti tidak berusaha memanipulasi keadaan maupun kondisi penelitian melainkan penelitian tersebut sesuai dengan keadaan yang ada.

c. Jenis Data dan sumber data

1. Jenis Data

Jenis data yang dilakukan pada penelitian ini data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa tulisan bukan angka mengenai tingkah laku manusia yang dapat diamati. Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa:

- a. Data yang berkaitan dengan aktivitas dakwah Ustaz Muhammad Yamin di-Kecamatan Tempunak.
- b. Data yang berkaitan dengan metode atau strategi dakwah masyarakat pedalaman.
- c. Data yang berkaitan dengan konsep dakwah dalam diri seorang da'i.
- d. Data yang berkaitan dengan respon seorang mad'u terhadap dakwah yang dilakukan oleh Ustaz Muhammad Yamin.

2. Sumber Data

Sumber data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun berasal dari dokumen-dokumen baik bentuk statistic maupun bentuk lainnya guna keperluan penelitian tersebut, meliputi:

a). Data Primer

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Data yang diperoleh langsung dari lokasi

penelitian dari da'I maupun mad'u yang ada di aktivitas dakwah ustaz Muhammad yamin di-Sintang.

b). Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang sudah dalam bentuk jadi. Sumber sekunde yang digunakan peneliti berupa Buku, tulisan atau karangan dari peneliti lain yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

d. Informan atau Unit Analisis

1. Informan dan Unit Analisi

Unit analisis merupakan salah satu komponen dari penelitian kualitatif. Secara fundamental, unit analisis berkaitan dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan kasus dalam penelitian. Dalam studi kasus klasik, kasus mungkin bisa berkenaan dengan seseorang, sehingga perorangan merupakan kasus yang akan dikaji, dan individu tersebut unit analisis primernya (Yin, 2009:30).

Berdasarkan pengertian unit analisis di atas dapat disimpulkan bahwa unit analisis dalam penelitian ialah subjek yang akan diteliti kasusnya. Dengan demikian unit analisis dalam penelitian ini adalah aktifitas dakwah yang dilakukan ustaz Muhammad yamin dan lingkungan sekitarnya.

2. Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling. Menurut sugiyono. Teknik snowball sampling adalah suatu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel, begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel tersebut menjadi banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding makin lama makin besar. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa informan pada penelitian ini bersumber pada data primer penelitian.

e. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Interview atau wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama interview adalah kontak langsung dengan tatap muka (face to face relationship) antara si pencari informasi (interviewer atau information hunter) dengan sumber informasi (interviewee).

Wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Menurut Deddy Mulyana (2008), Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (openended interview) dan wawancara etnografis, sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (standardized interview), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan

sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.

Adapun yang akan menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah seorang pelaku dakwah (da'i) di Kabupaten Sintang, pihak-pihak terkait dan masyarakat setempat. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas dakwah di masyarakat pedalaman Sintang dan faktor pendukung, penghambat ketika berdakwah dan bagaimana solusinya.

2. Observasi

Metode observasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. atau kejadian atau hal-hal penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data yang ingin diperoleh dari metode observasi adalah kegiatan dakwah, keadaan dan proses berlangsungnya dakwah di Kabupaten Sintang.

f. Teknik Penentuan Keabsahan

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Sugiyono, 2011, p. 270).

Adapun dalam penelitian ini dalam menentukan keabsahannya akan dilaksanakan uji kredibilitas yang mana Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan itu tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah yang dilakukan.

g. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpulkan selanjutnya dilakukan analisis data. Menurut Milles dan Huber sebagaimana dikutip Sugiyono(2011), analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

- a. Reduksi Data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari data catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.
- b. Penyajian Data, hal ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.

- c. Penarikan Kesimpulan, analisa yang dilakukan selama pengumpulan data dan setelah data terkumpul semua. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat penjelasan-penjelasan dan alur sebab-sebab yang terjadi dari kegiatan itu, lalu dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka kemudian menuju kepada yang spesifikasi atau rinci. Kesimpulan final dapat diperoleh setelah pengumpulan selesai.

